

PEMBUATAN BATIK TULIS ECOPRINT DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA NUSANTARA DUSUN SANDEYAN, SRIMULYO, PIYUNGAN, BANTUL

**Nadia*¹, Hanif Sakha Khusuma², Bima Putra Haryashena³, Dinda Asmayani⁴,
Arvel Zidane⁵, Ayu Retnaningsih⁶, Ridho Mualim⁷, Nur Afna⁸, Bagus Fatwa
Fadhilah⁹, Visal Naufal¹⁰, Viktoria Matawolo¹¹, Mahendra Putra¹²**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Janabadra Yogyakarta, Indonesia

nadia@janabadra.ac.id¹

Received: 29-11- 2023

Revised: 02-12-2023

Approved: 10-12-2023

ABSTRAK

Beragamnya bahan alam di Indonesia telah menciptakan kekayaan budaya berbasis bahan alam di negara ini. Batik, sebagai warisan leluhur yang telah ada sejak zaman kerajaan Hindu, terus berkembang pesat seiring tingginya permintaan pasar. Salah satu alternatif yang ramah lingkungan untuk pewarnaan kain adalah menggunakan teknik ecoprint, yang telah meningkatkan perkembangan batik di Indonesia. Ecoprint melibatkan pewarnaan kain dengan menggunakan bahan alami seperti akar, daun, batang kayu, kulit kayu, dan kulit buah untuk menghasilkan warna alami pada kain berserat alami. Teknik ecoprint dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu iron blanket dan pounding. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan ibu-ibu di padukuhan Sandeyan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, dalam teknik ecoprinting untuk produksi kain ecoprint. Tahapan kegiatan ini mencakup pemaparan materi tentang ecoprint, pelatihan, dan praktik pembuatan batik menggunakan teknik ecoprint, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan ini mencakup peningkatan pengetahuan mitra tentang teknik ecoprint dan kemampuan mereka untuk mengimplementasikan teknik ini dalam produksi kain batik. Selain itu, mitra juga menjadi lebih kreatif dalam menggunakan bahan alam lain sebagai pewarna alami dalam teknik ecoprint.

Kata Kunci: Ecoprint, bahan alam, pewarna alami

PENDAHULUAN

Batik adalah seni hias kain yang menggunakan motif, warna, dan ornamen yang dibuat melalui teknik cap atau tulis. Dalam bahasa klasik, istilahnya adalah "serat," sementara dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai tulis atau menulis dengan lilin. Jejak sejarah Hindu dalam bentuk arca dan bangunan candi telah memperlihatkan motif batik pada masa lalu (Amanah, 2014), yang kemudian terus berkembang hingga saat ini (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2017). Industri batik tersebar di 27 provinsi di Indonesia dengan sekitar 6.120 unit usaha dan melibatkan sekitar 37.093 tenaga kerja, dengan perkiraan produksi sebesar 407,5 miliar rupiah per bulan atau setara dengan 4,89 triliun rupiah per tahun. Namun, terdapat sejumlah masalah dalam industri batik, seperti kelangkaan bahan baku, proses printing, keterampilan tenaga kerja, pengembangan kain lokal, pengelolaan limbah, serta kurangnya pembinaan dan pendampingan oleh pihak desa.

Potensi bahan alam Indonesia menjadi sumber bagi ekonomi kreatif sangatlah besar. Salah satu contohnya adalah penggunaan limbah mangrove atau teknik pewarnaan kain batik dengan metode ecoprint. Ecoprint telah populer sejak tahun 2006, di mana salah satu pendukungnya adalah Indiana Flint. Proses ini melibatkan transfer warna dan bentuk dari daun ke kain melalui kontak langsung, kemudian mengikuti proses pemukulan atau pengukusan bahan alami pada kain berserat alami. Keistimewaan ecoprint terletak pada kemampuannya menciptakan

motif pada kain dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar, meskipun warna yang dihasilkan tidak selalu sama dengan warna aslinya.

Jenis daun yang umum digunakan dalam ecoprint antara lain daun jati yang menghasilkan warna merah, daun mengkudu untuk warna kuning, daun kenikir untuk warna hijau kekuningan, bunga mawar merah untuk warna ungu, dan bunga kenikir untuk warna kuning mendekati oranye. Zat warna alami (ZWA) merupakan ekstrak tumbuhan yang ramah lingkungan, seperti akar, daun, bunga, batang, atau kulit batang. Meskipun warna alami yang dihasilkan memiliki karakteristik unik dan intensitas warna yang menenangkan mata, variasi warna terbatas dan penggunaannya cenderung kurang praktis karena memerlukan proses khusus.

Pewarna yang digunakan dalam teknik ecoprint berasal dari tanaman seperti secang (*Caesalpinia sappan* L) yang memberikan warna merah, kayu tegeran (*Maclura conchichinensis* (Lous) untuk warna hijau, kulit pohon soga tingi (*Ceriops tagal* (Perr.) C.B. Rob) yang menghasilkan warna coklat, buah jolawe (*Terminalia bellirica* (Gaertn) Roxb) dengan warna abu-abu.

Kain yang digunakan dalam proses ecoprint haruslah berasal dari serat alami agar lebih mudah menyerap warna yang dihasilkan dari daun atau bunga. Serat alami yang sering digunakan termasuk serat kapas yang merupakan bahan pembuat kain katun, serat linen dari tanaman rami yang memiliki karakteristik kain tebal cocok untuk serbet, handuk, taplak, dan tirai. Serat sutra, yang biasanya berasal dari sutra kepompong ulat murbei, juga umum digunakan sebagai bahan pakaian berkualitas tinggi. Beberapa jenis kain yang sering digunakan dalam ecoprint adalah kain katun seperti mori paris, mori prisma, mori prima; kain doby, dan katun silk sutra.

Hingga saat ini batik ecoprint menjadi suatu kerajinan yang paling populer hingga digemari oleh kanca regional, nasional sampai internasional. Dalam hal ini juga banyak sekali titik Sentral yang dijadikan sebagai pusat pengembangan ataupun pemberdayaan batik yang di mana ada salah satu Desa ataupun padukuhan yang memang dia juga menjadi salah satu pusat lahirnya suatu batik yang dinamakan batik ecoprint Yang bermotifkan daun kelor nah sehingga dari hal itu juga dikembangkan oleh beberapa tokoh masyarakat yang di mana hal tersebut menjadi suatu branding untuk menjadi daya jual terhadap desa tersebut di satu sisi Desa sandeyan pula dia menjadi suatu desa yang memiliki ciri khas ataupun kultural yang produktif guna mengembangkan suatu budaya-budaya yang memang lebih spesifik untuk menjaga kelestarian konsistensi terhadap nilai budaya yang ada di setiap daerah-daerah di Yogyakarta.

METODE KEGIATAN

Tempat pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata kepada masyarakat ini di Padadukuhan Sandeyan, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Kegiatan ini dilaksanakan dari 09 Oktober sampai dengan 24 November 2023. Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan di rumah ibu Yanti, setelah selesai memberikan materi kemudian dilanjutkan pembuatan eco print. Khalayak Sasaran. Sasaran kegiatan pengabdian Kuliah Kerja Nyata adalah siswa dan siswi Sma Sidoarjo berjumlah 75 orang. Ibu-ibu desa Sandeyan dan mahasiswa/siswi KKN Janabadra dipilih untuk Mengarahkan siswa atau siswi Sma Sidoarjo.

Metode Pengabdian. Proses pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahap:

1. Survei kebutuhan dilakukan oleh pengurus desa Sadeyan berdasarkan

observasi lapangan dan koordinasi dengan mitra, berfokus pada kebutuhan anggota dan program kerja ibu-ibu desa Sandeyan.

2. Penyuluhan menggunakan metode Narasumber dan Paktek untuk memberikan materi tentang bahan, alat, dan teknik ecoprinting.
3. Pelatihan dan praktek pembuatan batik dengan teknik ecoprint menggunakan metode demonstrasi dari Narasumber, diikuti dengan pembelajaran langsung (learning by doing).
4. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan pengamatan langsung saat pembelajaran berlangsung.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan pelatihan membuat batik dengan teknik eco print mencakup:

1. Evaluasi keberhasilan dalam memahami kebutuhan anggota desa wisata Sukun, diukur dengan persetujuan minimal 80% anggota terhadap pelatihan pembuatan batik dengan metode eco print.
2. Penyuluhan diukur dari interaktifnya diskusi dan jumlah pertanyaan yang diajukan oleh peserta selama sesi penyuluhan.
3. Keberhasilan pelatihan dievaluasi dari hasil produk batik eco print yang sesuai dengan contoh yang diberikan pelatih.
4. Monitoring dan evaluasi dievaluasi berdasarkan implementasi yang terkonsep dari para peserta terhadap pengetahuan yang mereka dapatkan dalam pembuatan batik.

Metode Evaluasi. Evaluasi kegiatan KKN terkait pembuatan batik dengan metode eco print bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan selanjutnya:

1. Evaluasi survei kebutuhan melibatkan musyawarah mufakat dari semua anggota padukuhan sandeyan.
2. Evaluasi penyuluhan melibatkan pencatatan pertanyaan peserta dan permasalahan yang diangkat sebagai diskusi saat penyuluhan.
3. Evaluasi pelatihan dan praktek dilakukan melalui peer assessment, menilai kemampuan peserta berdasarkan karya mereka dan sejauh mana kesesuaian dengan contoh dari pelatih, juga menilai kreativitas dan motivasi peserta.

Monitoring dan evaluasi hasil melalui peer assessment dari peserta yang membuat batik metode eco print di rumah batik sandeyan setelah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemaparan Materi Teknik Ecoprint

Sebuah rangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat telah diselenggarakan di Padukuhan Sandeyan dengan partisipasi 24 orang. Tujuan dari pemaparan materi tentang teknik ecoprint adalah untuk memperkenalkan salah satu teknik yang sedang populer dalam pembuatan kain batik. Fokusnya adalah memberikan wawasan kepada peserta tentang bagaimana teknik ini digunakan dalam menciptakan motif pada kain. Mereka didorong untuk menggali seni kreatif yang bisa diaplikasikan di rumah dengan menggunakan alat dan bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar mereka. Proses ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan secara praktis. Dalam pemaparan tersebut, dijelaskan dua teknik ecoprint, yaitu iron blanket dan pounding. Penjelasan mengenai bahan-bahan yang digunakan disampaikan secara rinci untuk memastikan pemahaman peserta terkait alasan penggunaan bahan tersebut. Selain itu, dijelaskan juga kedua metode

tersebut agar peserta dapat memilih metode yang sesuai dengan situasi dan preferensi mereka. Sesi tanya jawab dan diskusi menjadi momen yang hidup. Lima pertanyaan yang diajukan oleh peserta mengenai teknik ecoprint menunjukkan bahwa sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan penjelasan yang memadai tentang topik ini, membuat kegiatan menjadi lebih dinamis.

b. Pelatihan dan Praktik Pembuatan Batik Ecoprint

Praktik langsung dalam kegiatan ini sangat bermanfaat karena memberikan pengalaman langsung kepada mitra tentang bagaimana mengaplikasikan suatu konsep yang memang sudah tersusun dan tersalurkan oleh pendamping, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pewarnaan sendiri. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melatih mitra dalam melakukan pewarnaan kain menggunakan teknik ecoprint serta memberikan pemahaman tentang bagaimana memilih alat dan bahan yang tepat serta proses yang optimal untuk mencapai hasil pewarnaan yang terbaik. Dalam hal ini juga ada pun beberapa tahapan dalam pembuatan menggunakan teknik ecoprint yaitu :

1. Persiapan bahan Bahan pembuatan ecoprint adalah kain dengan bahan serat alami, 2 lembar plastik dengan lebar sama, daun dan bunga untuk mewarnai kain, bahan pewarna alami seperti kulit kayu secang, palu kayu, paralon, tali, bahan kimia TRO (Turkey Red Oil) kadar 2%, tawas dan soda ash, panci pengukus dan kompor.
2. Treatment kain sebelum proses pewarnaan (mordanting) Proses mordanting adalah perlakuan pada kain yang akan diwarnai, bertujuan untuk menyiapkan kain agar dapat menerima zat warna dengan baik. Zat yang digunakan untuk mordanting adalah TRO sebagai zat pembasah untuk memudahkan penyerapan zat warna pada serat kain, soda ash yang digunakan sebagai pengendap kotoran di dalam air agar kain bersih dari kotoran, dan tawas sebagai penguat pada pewarna kain dan meningkatkan ketahanan pada proses pemanasan. Kain direndam sehari dengan cairan yang dipersiapkan, kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur pada tempat teduh.
3. Persiapan pewarna alami Bahan kulit kayu (secang) direndam 24 jam kemudian direbus dengan 6L air suhu 100°C hingga tersisa 2 L. Bisa digunakan lebih sedikit sesuai dengan perbandingan.
4. Proses ecoprint dengan iron blanket Pewarnaan ini dimulai dengan merendam 1 sisi kain ke dalam pewarna alam yang telah dibuat selama 10 menit hingga kain menyerap cairan, kemudian disusun berurutan mulai dari bawah plastik, kain yang sudah di-mordanting tanpa pewarna, daun yang ditata di atas kain, dan terakhir tutup dengan kain yang sudah diberi warna dan susunan paling atas adalah plastik lagi. Gulung susunan dengan alat bantu bambu, ikat agar tidak kendur dan dikukus selama 2 jam. Proses selesai dengan membuka kain dan diangin-anginkan selama 3-7 hari. Kemudian untuk mengikat warna, kain direndam dengan air tawas perbandingan 1 L air hangat : 14 g tawas.
5. Proses ecoprint dengan pounding Proses ini lebih sederhana, karena tidak membutuhkan pengukusan. Disiapkan 2 kain yang telah dilakukan mordanting kemudian tempelkan daun yang diinginkan untuk membentuk pola di atas kain dengan memukul menggunakan palu kayu hingga zat warna daun menempel pada kain. Daun diangkat perlahan dan jemur kain yang diletakkan menjadi alas

daun hingga kering, rendam kain dengan air tawas dan jemur kembali hingga kering.



Gambar 1. Batik Ecoprint

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata yang melibatkan penyuluhan dan pelatihan mengenai teknik ecoprinting telah berjalan dengan antusiasme tinggi dari para peserta. Para ibu di desa Sandeyan telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan teknik pewarnaan kain menggunakan ecoprinting. Mereka mampu melakukan produksi kain batik di rumah mereka sendiri menggunakan teknik ecoprinting yang telah dipelajari dari tim pelatih.

Bahkan, kreativitas para ibu terlihat dari ragam pewarna alami yang digunakan dalam proses tersebut. Tetap ada dukungan dan bimbingan bagi para ibu untuk terus meningkatkan kreativitas mereka dalam mengembangkan berbagai jenis pewarna alami dari daun, bunga, dan bahan alami lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, A. (2014). Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia. Seminar Nasional Riset Inovatif II, 2(2), 539-545.
<http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/544>
- Asana Batik Heritage. (2019). Perbedaan Batik Motif Kontemporer dengan Motif Klasik. Asana Batik Heritage.
https://www.asanabatik.com/index.php?route=blog/article&article_id=53
- Dharsono. (2014). Batik Klasik Aspek, Fungsi Filosofi dan Estetika Batik dalam Pandangan Budata Nusantara. Jurnal Budaya Nusantara, 1(1), 64-73.
- Erma Widiana, M. (2020). Manajemen Usaha Batik Nusantara. CV. Pena Persada.
[http://eprints.ubhara.ac.id/1218/1/Monograf usaha Batik Nusantara.pdf](http://eprints.ubhara.ac.id/1218/1/Monograf%20usaha%20Batik%20Nusantara.pdf)
- Pressinawangi Kp, Rr.Nissa & Dian Widiawati (2014). *Eksplorasi Teknik Ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion*. Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni rupa dan Desain.
- Endah Saptutyningsih, Berli Paripurna Kamiel (2019). *Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo*. Prosiding Seminar Nasional Unimus. Vol. 2 2019.